

# MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga



ARIF MAFTUHIN, SRI ROHYANTI ZULAIKHA, NURUS SAADAH  
NURUL HAK, MUQOWIM, ACHMAD ZAINAL ARIFIN  
MUHAMMAD IZZUL HAQ, BAYU MITRA A. KUSUMA, HAMDAN DAULAY  
ANDAYANI, MARWIYAH, RISWANTI BUDI SEKARINGSIH  
NIKEN PUSPITASARI, ASTRI HANJARWATI, LATHIFUL KHULUQ  
RO'FAH, ANDI PRASTOWO, LABIBAH ZAIN, SITI AMINAH

---

EDITOR: ARIF MAFTUHIN

# MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

## Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

\* Arif Maftuhin \* Ro'fah \* Muqowim \* Sri Rohyanti Zulaikha  
\* Nurus Saadah \* Nurul Hak \* Achmad Zainal Arifin  
\* Bono Setyo \* Muhammad Izzul Haq \* Bayu Mitra A. Kusuma  
\* Hamdan Daulay \* Andayani \* Marwiyah  
\* Riswanti Budi Sekaringsih \* Niken Puspitasari \* Astri Hanjarwati  
\* Lathiful Khuluq \* Andi Prastowo \* Labibah Zain \* Siti Aminah

EDITOR: ARIF MAFTUHIN



**Mengajar Difabel di Kampus Inklusif:  
Pengalaman UIN Sunan Kalijaga**

**Penulis:**

Arif Maftuhin, Ro'fah, Muqowim, Sri Rohyanti Zulaikha, Nurus Saadah,  
Nurul Hak, Achmad Zainal Arifin, Bono Setyo, Muhammad Izzul Haq,  
Bayu Mitra A. Kusuma, Hamdan Daulay, Andayani, Marwiyah,  
Riswanti Budi Sekaringsih, Niken Puspitasari, Astri Hanjarwati,  
Lathiful Khuluq, Andi Prastowo, Labibah Zain, Siti Aminah

**Editor:**

Arif Maftuhin

**Diterbitkan oleh:**



**PLD Press**

Gedung Rektorat Lama Lt. 1, UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta, 55281  
Email: [pldpress@uin-suka.ac.id](mailto:pldpress@uin-suka.ac.id) | <http://pldpress.uin-suka.ac.id>

Edisi Pertama, Agustus 2020

ISBN (Cetak) 978-623-94189-2-2

ISBN (PDF) 978-623-94189-3-9

Copyright© 2020 Arif Maftuhin, dkk.  
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan  
prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa  
mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan  
(UU No. 28/2014: Pasal 1 Ayat 1)

**DAFTAR ISI**

**Pengantar Editor:**

<b>Dr. Arif Maftuhin.....</b>	<b>ix</b>
Sejarah singkat pendidikan inklusif.....	x
Tahun 2007, ketika PLD lahir.....	xiv
Mengapa dan bagaimana buku ini ditulis.....	xv
Isi buku.....	xvii
Akhir kata.....	xix
Referensi.....	xx

**1 Difabel itu Berbeda Tetapi Sama**

<b>Dr. Arif Maftuhin.....</b>	<b>1</b>
Sebelum PLD.....	1
Mahasiswa sesudahnya.....	3
Pernah salah sangka.....	5
Semacam 'kelas SLB'.....	6
Kunci mengajar difabel.....	8
Penutup.....	9

**2 Mengenal Difabel sebagai Manusia!**

<b>Ro'fah, Ph.D. ....</b>	<b>1</b>
Paradigma <i>deficit</i> .....	3
Pentingnya komunikasi.....	6
Kompetensi? Batasan ilmu?.....	7
Memanusiasiakan mahasiswa difabel.....	8

**3 Belajar Paradigma Disabilitas dari Difabel**

<b>Dr. Muqowim, M. Ag.....</b>	<b>9</b>
Sekilas tentang mata kuliah.....	10

Proses pembelajaran .....	13
<i>Lessons learned</i> .....	19
<b>4 Cerita Tidak Ada Habisnya</b>	
<b>Dr. Sri Rohyanti Zulaikha</b> .....	<b>23</b>
PLD dan 'surat cinta' di awal kuliah.....	24
Para mahasiswa difabel itu.....	25
Penutup .....	28
<b>5 Inspirasi Nana</b>	
<b>Dr. Nurus Saadah, Psi.</b> .....	<b>29</b>
Membimbing tesis Nana.....	30
Asa orang tua.....	32
Asa yang masih tertunda.....	34
<b>6 Merawat dan Mengoptimalkan Potensi Difabel</b>	
<b>Dr. Nurul Hak</b> .....	<b>35</b>
Tentang Adi.....	36
Tentang Wati.....	38
Penutup .....	39
<b>7 Mahasiswa(i) Tripel Minoritas</b>	
<b>Achmad Zainal Arifin, Ph.D.</b> .....	<b>41</b>
<b>8 Difabel di Kampus Merdeka</b>	
<b>Bono Setyo, M.Si.</b> .....	<b>47</b>
<b>9 Demi Mengajar Sepenuh Hati</b>	
<b>Muhammad Izzul Haq, M.Sc.</b> .....	<b>53</b>
Awal interaksi sosial dengan mahasiswa difabel .....	54
Mengajar itu adalah seni 'meng(h)ajar' .....	55

Menjadi dosen pengampu mata kuliah .....	56
Menjadi dosen pembimbing akademik.....	57
Menjadi dosen pembimbing lapangan.....	58
<i>Lesson Learned</i> .....	59
Wajib ada <i>supporting system</i> .....	62
Penutup.....	62

## 10 Melawan Degenerasi

<b>Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Pol.Sc.</b> .....	<b>65</b>
Kok tumben saya mengajar di lantai bawah? .....	67
Membangun kesetaraan dan keterlibatan.....	69
Bukan yang pertama .....	72
Referensi .....	73

## 11 Mengasah Hati di Kelas Inklusif

<b>Dr. Hamdan Daulay</b> .....	<b>75</b>
10 menit setelah kelas.....	76
Memotivasi Adinda.....	78

## 12 Mengajar Difabel, Belajar dari Difabel

<b>Andayani, S.IP, M.SW.</b> .....	<b>83</b>
Menghapus stigma .....	84
Difabel juga manusia.....	85
Merespon kebutuhan mereka dan fleksibel.....	86
Alat bantu difabel .....	88
Realistis dan afirmatif .....	89
Prestasi mahasiswa difabel .....	91

## 13 Difabel sebagai Mitra dalam Belajar Mengajar

<b>Marwiyah, S.Ag., S.S., MLIS</b> .....	<b>93</b>
Sebuah kesalahpahaman.....	93

Memahami kompleksitas disabilitas .....	95
Dilema relawan pendamping kelas.....	97
Pembelajaran di kelas .....	98
<i>Lessons learned</i> .....	100
<b>14 Terima Kasih, Nak!</b>	
<b>Riswanti Budi Sekaringsih, M.Sc.....</b>	<b>101</b>
Mengajar difabel.....	101
Pengalaman praktikum.....	104
<b>15 Sabar dan Komunikatif!</b>	
<b>Niken Puspitasari, M.A.....</b>	<b>107</b>
Setiap individu itu berbeda.....	107
Dua kata kunci.....	109
Membimbing skripsi .....	113
<b>16 Dari Mereka Saya Belajar</b>	
<b>Dr. Astri Hanjarwati.....</b>	<b>117</b>
<b>17 See the Bright Side!</b>	
<b>Lathiful Khuluq, Ph.D. ....</b>	<b>125</b>
Pengalaman mengajar difabel .....	126
Tantangan dan solusi pembelajaran kelas inklusif.....	129
<b>18 Mengajar 'Upnormal' di Kelas Inklusif.....</b>	
<b>Dr. Andi Prastowo .....</b>	<b>133</b>
Belajar yang membuat belajar .....	134
Kehadiran mahasiswa difabel di kelas inklusif .....	137
Mengajar 'upnormal' .....	139
Capaian pembelajaran sama, standar berbeda.....	142

Referensi .....	143
<b>19 Saya, Mahasiswa Difabel, dan Perpustakaan</b>	
<b>Dra. Labibah Zain, MLIS. ....</b>	<b>145</b>
Perpustakaan inklusif.....	148
Tentang <i>lift</i> dan kesalahpahaman .....	148
<i>Books for Blinds</i> dan <i>Difa Repository</i> .....	151
Membangun kebersamaan di Difabel Corner .....	152
<b>20 Bahagia Menjadi Teman Difabel</b>	
<b>Siti Aminah, M.Si.....</b>	<b>155</b>
Tentang para mahasiswa difabel .....	156
Karena PLD .....	158
Pengalaman mengajar.....	158
KKN mahasiswa difabel.....	160
Penutup.....	161

## SAYA, MAHASISWA DIFABEL, DAN PERPUSTAKAAN

Dra. Labibah Zain, MLIS.\*

UIN Sunan Kalijaga adalah kampus inklusif. Mahasiswa difabel mendapatkan layanan cukup komprehensif. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, tempat saya mengajar, sudah banyak menerima mahasiswa difabel. Sebagian besar mahasiswa yang masuk ke program Ilmu Perpustakaan adalah mahasiswa Tuli dan ada satu orang mahasiswa serebral palsy.

Harus diakui, mengajar mahasiswa difabel di antara mahasiswa lain itu tidak mudah. Terkadang saya lupa bahwa di sebuah kelas ada mahasiswa Tuli yang memerlukan perhatian khusus. Saya bicara terlalu cepat dengan *slide* di PowerPoint yang melesat dengan cepat. Ketika sedang bicara dengan cepat, mata saya kadang tertumbuk pada mahasiswa Tuli tersebut. Biasanya seketika saya akan memperlambat cara bicara saya serta membuka mulut lebar-lebar lengkap dengan menggerakkan tangan. Terkadang saya mencoba menuliskan beberapa penjelasan di kertas mahasiswa tersebut atau memberi penjelasan agak detail kepada mahasiswa pendamping dari mahasiswa Tuli tersebut.

---

\* Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2020, dosen di Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Ketika mengajar mata kuliah *Informasi dalam Kontek Sosial*, kemampuan berbicara di depan umum adalah salah satu unsur penting yang menentukan nilai akhir. Akan tetapi untuk mahasiswa Tuli, saya mengganti kemampuan bicara dengan presentasi dengan Bahasa Isyarat. Tentu unsur ekspresi, *body language*, dan materi tetap menjadi kriteria. Dengan kriteria itu pulalah saya menilai kompetensi presentasi para mahasiswa lainnya. Bagi saya, mahasiswa difabel mempunyai hak dan kewajiban yang sama hanya saja di dalam proses pembelajarannya ada penyesuaian yang saya lakukan sesuai dengan kemampuan mereka.

Harus diakui juga bahwa ada satu dua orang mahasiswa difabel memanfaatkan disabilitas mereka untuk mendapatkan perlakuan istimewa. Mereka bilang lupa mengerjakan tugas *lah*, ketiduran *lah*, dan meminta pemakluman dari saya. Kalau hal tersebut terjadi, saya akan memperingatkan dengan tegas, bahwa mereka akan saya perlakukan sama seperti mahasiswa lainnya. Kalau mereka tidak mengumpulkan tepat waktu, akan saya potong nilainya dan kalau tidak mengumpulkan tugas berarti nilai mereka akan kosong. Biasanya setelah satu atau dua kali kejadian seperti itu, mereka akan paham dan berusaha mengerjakan tugas sebaik-baiknya.

Semua mata kuliah yang saya ajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan mengharuskan bekerja kelompok dan harus menampilkan sesuatu di akhir perkuliahan: mengadakan pameran untuk mata kuliah *Informasi dalam Konteks Sosial*, pementasan *Story Telling* untuk mata kuliah *English For Librarians* dan pembenahan perpustakaan untuk mata kuliah *Manajemen Perpustakaan*. Untuk mencapai hal tersebut, seluruh mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok. Mahasiswa harus mampu bekerja dalam tim. Mahasiswa difabel yang saya ajar, rata-rata mampu bekerja sama dalam tim dengan baik. Mereka melakukan apa yang ditugaskan kelompoknya untuk dirinya dengan baik. Danu, misalnya, mampu menjadi editor

video bagi kelompoknya; Hasan aktif menjadi kameramen dalam pembuatan video profil bagi kelompoknya; Aga begitu ekspresif ketika ikut bermain peran; Nita tampak begitu antusias menjaga *stand* pameran budaya; sementara Isyana mampu memerankan tokoh ibu peri dalam *story telling* berjudul "Cinderella" yang dipentaskan oleh kelompoknya. Tentu semuanya sangat membanggakan.

Saya kemudian teringat pada saat mengajar Nita untuk pertama kalinya. Ketika semua teman-temannya sudah melakukan survei ke perpustakaan untuk memenuhi tugas yang saya berikan, Nita masih belum melakukan apa-apa. Ketika saya tanya, kenapa dia belum memulai survei ke perpustakaan, dia menjawab bahwa belum ada relawan dari Pusat Layanan Difabel yang mempunyai waktu untuk mendampinginya. Seketika saya jelaskan bahwa untuk survei ke perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dia tak memerlukan relawan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga akan mampu membantu survei Nita walau tanpa relawan karena perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memang perpustakaan yang ramah difabel. Saya tuliskan juga bahwa sebagai difabel dia harus belajar mandiri. Kalau dia masih bisa melakukannya sendiri, dia harus percaya diri bahwa dia bisa melakukan tugas dengan mandiri. Saya tegaskan juga bahwa saya sebagai dosen tidak ingin memanjakannya tetapi saya ingin melihatnya sebagai manusia yang mandiri sesuai dengan kemampuannya.

Saya tidak tahu apakah Nita memahami apa yang saya sampaikan atau tidak tetapi dalam mata kuliah manajemen, Nita mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Bahkan proposal pengembangan perpustakaan yang dibuatnya lebih baik dibanding dengan teman-teman sekelasnya. Nita pun mendapatkan nilai bagus. Nita tampak sangat bahagia dan mengirimkan pesan lewat Whatsapp untuk menanyakan apakah nilai yang diterimanya memang betul angka dan hurufnya. Saya jawab pesan tersebut dengan mengatakan bahwa nilai

yang saya berikan benar adanya. Kini Nita, mahasiswa Tuli itu sudah menjadi Sarjana Ilmu Perpustakaan dengan nilai yang memuaskan.

### Perpustakaan inklusif

Salah satu persoalan utama bagi mahasiswa difabel adalah ketika mereka harus mengakses bahan referensi kuliah. Kemampuan mereka mengakses bahan bacaan sangatlah terbatas. Untuk itulah Pusat Layanan Difabel (Dahulu bernama Pusat Studi dan Layanan Difabel) menggandeng perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk membuka layanan Difabel Corner pada tahun 2011. Pustakawan UIN Sunan Kalijaga diberi pelatihan tentang aksesibilitas dan akomodasi difabel, sementara fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan akses dan bahan bacaan diadakan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pun sigap berbenah. Perencanaan-perencanaan pengembangan perpustakaan selalu berwawasan pelayanan ramah difabel. Sesungguhnya layanan ramah difabel ini juga menjadi amanat *International Federation Library Association* (IFLA) dengan standar layanan perpustakaan yang menyangkut akses fisik, akses koleksi, akses layanan informasi dan komunikasi, format media serta kesiapan pustakawan yang harus bermuara pada layanan yang bersifat universal; layanan untuk semua. Standar IFLA inilah yang menjadi dasar berpijak layanan bagi penyandang disabilitas di difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

### Tentang lift dan kesalahpahaman

Kesadaran untuk menyediakan layanan inklusif di UIN Sunan Kalijaga baru muncul ketika gedung perpustakaan berlantai empat itu sudah jadi. Ya, empat lantai dan tanpa Lift! Bagi pengelola perpustakaan yang tanpa kreativitas, hal ini tentu bisa menimbulkan sikap apatis. Bagaimana mungkin perpustakaan bisa menyediakan akses bagi

mahasiswa tunadaksa? Tak mungkin membawa mereka ke lantai 4. Alih-alih 'menangisi' gedung perpustakaan yang tanpa lift, kami di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga malah membuat Standar Operating Procedure (SOP) layanan bagi mahasiswa tunadaksa dan tunanetra agar mereka tetap bisa mengakses bahan bacaan yang diinginkan.

SOP tersebut memungkinkan mahasiswa dengan keterbatasan fisik untuk mengakses *Online Public Access Catalog* (OPAC) dari mana saja: rumah, kos, kampus, atau lantai 1 perpustakaan dan mencatat kode buku yang diinginkan serta menyerahkannya ke bagian informasi atau mahasiswa *part time* yang ada di Difabel Corner. Pustakawan kamilah yang akan mengambilkan buku tersebut di lantai 1, 2, 3 atau 4 dan menyerahkannya kepada mereka. Dengan SOP tersebut, kendala akses ke lantai 2, 3, dan 4 bisa diatasi.

SOP ini sering juga disalah artikan oleh salah satu mahasiswa Tuli. Dia bersikeras meminta petugas untuk mengambilkan buku yang berada di lantai 3 untuknya dengan alasan karena dia adalah mahasiswa difabel. Tentu saja hal ini ditolak oleh pustakawan UIN Sunan Kalijaga karena layanan tersebut hanya untuk civitas akademika yang tidak bisa menapak tangga menuju lantai atas. Sedangkan mahasiswa Tuli mempunyai kondisi fisik yang memungkinkan untuk naik ke lantai atas dengan mudah. Setelah dijelaskan dengan panjang lebar, akhirnya mahasiswa tersebut mengerti bahwa SOP tersebut bukan untuk dirinya. Dia mengerti bahwa layanan untuk penyandang disabilitas bukan untuk memanjakan tetapi muaranya adalah untuk melatih menjadi mandiri.

Pada suatu malam, saya sebagai kepala perpustakaan dikejutkan oleh sebuah unggahan video di sosial media. Video tersebut menggambarkan seorang mahasiswa dengan kursi roda sedang diangkat oleh beberapa orang mahasiswa lainnya menapaki tangga yang ada di perpustakaan menuju lantai atas. *caption* video tersebut



terbaca jelas, “Seandainya perpustakaan kampusku ramah terhadap disabilitas, hal-hal seperti ini tak perlu terjadi”.

Tentu saja saya kaget. SOP layanan terhadap Tunadaksa tidak dengan cara menggotong mahasiswa dan kursi rodanya ke lantai atas. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu unit yang paling perhatian terhadap para mahasiswa difabel. PLD pun sempat memberikan penghargaan sebagai unit yang paling perhatian terhadap penyandang disabilitas. Tentu hati kecil saya memberontak melihat video tersebut. Malam itu juga, saya bangunkan teman-teman pengurus perpustakaan untuk membicarakan kejadian yang ada di video tersebut.

Wakil kepala perpustakaan, Khusnul Khotimah mengakui bahwa kejadian tersebut adalah kejadian saat dia memberikan orientasi mahasiswa baru pada acara *user education*. Dia mengatakan bahwa mahasiswa yang memakai kursi roda tersebut ingin melihat situasi perpustakaan di lantai 2 dan 3. Khusnul Khotimah membolehkan mahasiswa tersebut untuk ikut rombongan ke lantai atas dan serta merta pustakawan dan teman-teman kelompoknya ikut mengangkat mahasiswa dan kursi rodanya dengan gembira. Jadi, justru dengan adanya adegan pengangkatan kursi roda tersebut, menunjukkan bahwa pustakawan dan para mahasiswa yang menggotong kursi tersebut sudah melakukan pergaulan yang humanis. Pengunggah video terkesan gagal memahami konteks. Tetapi apa yang diunggahnya beserta keterangan yang menyertai video tersebut telah memancing banyak komentar *julid* yang menghujat perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Meski Saya, ketua PLD, bahkan mahasiswa yang memakai kursi roda juga memberikan komentar bersifat klarifikasi dan pengunggah video juga meminta maaf, tetapi para netizen waktu itu tetap istikamah menghujat hingga akhirnya Ketua PLD meminta pengunggah video untuk mengedit *caption* video tersebut. Sungguh suatu peristiwa yang

tidak bisa saya lupakan dan membuat diri saya belajar bahwa betapa bersosial-media itu memerlukan kebijakan. Ketika seseorang bersemangat mengampanyekan ruh inklusi sehingga dia mengunggah video dengan mengabaikan konteksnya, yang terjadi adalah bukanlah simpati yang didapat tetapi kesan kecerobohan yang bisa ‘melukai’ nilai-nilai yang dia perjuangkan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga menyediakan rampa (*ramp*) untuk akses masuk perpustakaan dan ruang pertemuan yang ramah bagi pengguna kursi roda. Dengan kondisi seperti itu, perpustakaan menjadi tempat favorit bagi kegiatan-kegiatan para penyandang disabilitas.

### ***Books for Blinds dan Difa Repository***

Koleksi Perpustakaan adalah koleksi yang sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa baik untuk kepentingan kuliah maupun untuk kepentingan yang bersifat rekreatif. Para mahasiswa yang mempunyai keterbatasan penglihatan, tidak mungkin untuk membaca sebuah buku. Mahasiswa-mahasiswa tersebut haruslah dibantu. Perangkat lunak Jaws pun dipasang di beberapa komputer yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Untuk bisa mengubah buku cetak menjadi audio, buku-buku yang akan dibaca harus diubah terlebih dahulu menjadi PDF. Perpustakaan bersama dengan PLD, para relawan, para pustakawan dan seorang relawan dari Amerika mengadakan program *Books For Blinds*. Program ini berupaya memindai buku-buku ajar yang dipilih oleh para mahasiswa tunanetra agar bisa diubah menjadi audio. Kebijakan *copyrights* dunia memang memungkinkan untuk memberikan kemudahan akses bagi para penyandang disabilitas dengan membebaskan *copyrights* agar buku-buku tersebut bisa dipindai untuk diubah dalam format PDF, diedit dan diubah menjadi format audio serta tersedia dalam laman perpustakaan di laman perpustakaan

<http://lib.uin-suka.ac.id>, pada menu Difa Repository. Tentu saja menu ini hanya untuk para tunanetra dan tidak boleh dibagikan kepada orang lain. Untuk itu perpustakaan memberikan kata sandi kepada para mahasiswa tuna netra dan mereka harus menandatangani surat perjanjian untuk tidak membagikan kata sandi tersebut kepada orang lain.

Demikianlah cara para mahasiswa tunanetra mengakses bahan bacaan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pada perkembangannya, para mahasiswa tuna netra saling menularkan pengetahuan dan ketrampilan memindai buku agar bisa diubah menjadi audio sehingga mereka menjadi mandiri. Begitu mereka membutuhkan sebuah buku, maka mereka bisa melakukan proses pindai mandiri di ruang Difabel Corner di Perpustakaan. Tentu saja peran relawan, mahasiswa *part time* dan perpustakaan juga sangat besar kontribusinya dalam merapikan hasil pindai tersebut agar lebih mudah dibaca ketika diubah menjadi audio.

### **Membangun kebersamaan di Difabel Corner.**

Difabel Corner adalah tempat favorit bagi para mahasiswa difabel. Saya sering melihat teman-teman tunanetra, Tuli, dan tunadaksa nongkrong di tempat ini. Sesekali terdengar suara tawa mereka dan beberapa juga mengaji. Di Difabel Corner ini memang tersedia Alquran dengan huruf Braille. Dulu ketika perpustakaan belum mempunyai Genset, ketika lampu mati, saya sering minta maaf kepada pengunjung atas terhentinya layanan perpustakaan yang menimbulkan ketidak-nyamanan. Beberapa kali saya ke ruang Difabel Corner dan mendapati para mahasiswa tunanetra di sana. "Maaf ya mas, lampunya mati. Jadinya gelap ya di sini," kata saya. "Tidak apa-apa, Bu. Bagi kami listrik mati atau tidak sama gelapnya," jawab mereka sambil cekikikan. *Haha!* Saya pun langsung tertawa mendengar jawaban itu. Jawaban yang menyadarkan saya bahwa pernyataan saya

sesungguhnya pernyataan yang tak perlu karena gelap sudah menjadi bagian dari hidup mereka.

Difabel Corner juga sering digunakan menjadi tempat belajar Bahasa Isyarat yang dipandu langsung oleh Deni, mahasiswa Tuli dan juga menjadi magang bagi para mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang tertarik dengan tema Perpustakaan Inklusi dari seluruh penjuru Indonesia. Interaksi para mahasiswa magang dan para difabel di ruangan ini sangat akrab. Di ruang inilah, proses belajar mengajar berlangsung. Para mahasiswa difabel menjadi guru yang baik bagi para mahasiswa magang. Pun demikian juga ketika perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dikunjungi oleh para tamu baik dari dalam maupun luar negeri.

Difabel Corner menjadi tempat yang paling lama dikunjungi oleh para tamu tersebut. Akbar dan Imam biasanya dengan sigap berkenalan dan bercerita tentang aktivitas mereka di Difabel Corner. Dari sinilah Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menginspirasi dunia. Ya! Tak jarang setelah berkunjung ke Difabel Corner, para tamu tersebut terinspirasi untuk mendirikan perpustakaan inklusif di negeri mereka. Semoga Lebih banyak tempat di dunia ini yang ramah terhadap difabel.

Yogyakarta, 17 Juli 2020